

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN INTRAPERSONAL DALAM BIDANG SOSIAL SISWA KELAS VII DENGAN GURU DI SMPN 1 SARONGGI

Syaiful Alim, Rusmiyati, Rita Ulfasari

STAI AT-TAHDZIB Ngoro, STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep

Syaifulalim11@gmail.com, bundapengilon.82@gmail.com, ritaulfasari86@gmail.com

Abstract:

This study aims to see and understand how the group implementation process and its effects on students or students. The subjects studied were students of class VII A, VII B, and VII C. This study used a quantitative approach with the type of experiment that tried to find out and between one variable and another. The data obtained in the field were processed using SPSS version 25.0 for windows. The research method uses interview techniques, observation and questionnaire instruments, this is done to obtain data related to the subject which is the subject of research. The sample in this study was taken as many as 59 students using probability sampling techniques, namely random. The discussion in the study in outline explains the statement that the indicators of intrapersonal abilities need to be improved in the cognitive aspect, namely that group counseling is very effective in improving this. The conclusion of this study is that the counseling group is very effective and influential in improving the intrapersonal abilities of grade VII A, B, and C students, which are categorized into several indicators as follows.

Keywords: Group Guidance, Intrapersonal Skills, Social

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rifdha, 2017)

Menurut (Triwiyanto, 2014) pengklasifikasian terhadap pendidikan atau jalur pendidikan terdapat dua bagian yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pada dasarnya pembentukan watak atau karakter dan kecerdasan, serta elemen-elemen yang menunjang manusia dalam menjalani kehidupannya seperti produktifitas, kreatifitas, atau kecakapan, bisa ditempuh melalui pendidikan tersebut, baik yang bersifat formal ataupun nonformal.

Wadah pendidikan formal disebut sekolah, yang segala aktivitasnya disistematisasi bahkan untuk menunjukkan identitas kelembagaan, semua peserta didik diseragamkan pakaian dan atributnya, sementara pendidikan nonformal, segala aktivitasnya lebih mengedepankan konvensi-konvensi (kesepakatan-kesepakatan) bersama antara pendidik dan

peserta didik. Selain itu, ruang lingkup pendidikan nonformal tidak ditentukan dengan adanya kelembagaan dan gedung-gedung, akan tetapi setiap perjalanan hidup yang dilalui oleh peserta didik, pada dasarnya sedang menempuh pendidikan nonformal. Jadi, pendidikan formal ataupun nonformal sama pentingnya bagi peserta didik. Namun dalam hal ini, konteks penelitian hanya terfokus pada pendidikan formal yang disebut sekolah.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan atau keaktifan) yang dialami sejumlah peserta didik. Melalui proses tersebut yang menjembatani antara peserta didik dengan pendidik yaitu komunikasi. Tentu tanpa komunikasi, proses pendidikan formal tidak akan terjadi.

Komunikasi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pertukaran, penranferan, atau penyerapan sebuah ilmu pengetahuan dan informasi, baik komunikasi verbal atau pun nonverbal. Di dalam lingkungan sekolah, peserta didik dan pendidik melakukan hubungan komunikasi untuk saling memberi dan menerima ilmu pengetahuan dan informasi.

Hal ini senada dengan pernyataan (Naway, 2017) dalam bukunya yang berjudul komunikasi dan organisasi pendidikan, bahwa komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Hubungan komunikasi dan pendidikan sangatlah erat, dengan kata lain, komunikasi dan pendidikan sangat berkaitan erat satu sama lain. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan diperanani pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Demi lancarnya proses memberi dan menerima ilmu pengetahuan dan informasi tersebut, maka komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik haruslah sehat dan seimbang. Sehat berarti tidak menciderai atau melukai salah satu di antaranya, sementara seimbang berarti harus terjalin hubungan yang akrab atau mencair, salah satunya tidak menekan atau ditekan, dan memperhatikan komunikasi dua arah, seperti halnya pendidik mendengarkan keluhan-keluhan atau keinginan-keinginan dari peserta didik terkait pola pembelajaran yang menyenangkan, atau nasihat-nasihat pendidik tidak diterima sebagai intimidasi oleh peserta didik.

Hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga tidak hanya terjadi dalam ruang pembelajaran, akan tetapi hubungan komunikasi di antaranya seringkali terjadi pada

waktu-waktu kosong, semisal pada jam-jam istirahat. Kerap kali pendidik dan peserta didik menjalin hubungan lebih dari sekedar seorang guru dan murid, justru menjalin hubungan keakraban seperti halnya teman sebaya untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu menegangkan sehingga komunikasi yang dibangun tidak melulu komunikasi-komunikasi yang menyangkut materi pelajaran, akan tetapi menyangkut prihal-prihal pribadi atau pengalaman pribadi dari peserta didik dan pendidik (Naway, 2017)

Realitas lingkup sekolah semacam itu selain gambaran sekolah yang dipahami sebagai tempat mencari ilmu, faktanya disisi lain terdapat realitas-realita yang menjadi sangat menarik untuk selalu diperbincangkan. Kejadian-kejadian negatif akibat realita komunikasi yang menjembatani antara pendidik dan peserta didik tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu pernah terjadi di sekolah-sekolah negeri atau pun swasta, seperti halnya pembunuhan terhadap pendidik yang dilakukan oleh peserta didik, pencabulan terhadap peserta didik perempuan, pemukulan secara membabi buta atau pengeroyokan terhadap pendidik. (<https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>) 19.20 WIB, 25 Desember 2019.

Tentu hal itu berawal dari sebuah komunikasi, sebab komunikasi yang keliru akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, atau merugikan salah satu pihak. Hingga pada akhirnya diri peserta didik terjebak pada situasi yang tidak terkendali atau tidak mampu mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri (self control).

Prilaku menyimpang pada peserta didik tersebut dengan argumen bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan pertama yaitu lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolahlah peserta didik seharusnya lebih mendapatkan pembentukan dan pematapan mental dan prilaku untuk menyesuaikan diri dengan membawa dasar-dasar perilaku yang baik nantinya ketika beralih ke lingkungan nyata yaitu lingkungan sosial masyarakat.

Dasar-dasar perilaku itu pertama kali diperkuat di lingkungan keluarga sebagai langkah pertama dalam kehidupan peserta didik. Jembatan yang menjadi mediasi dari peralihan peserta didik di lingkungan pertama sampai pada lingkungan sosial tetaplah hubungan komunikasi. (<http://febasfi.blogspot.Com/2012/12/peran-lingkungan-keluarga-terhadap.html>, 19.30 WIB 25 Desember 2019).

Di lingkungan sekolah peserta didik diberikan gambaran tentang lingkungan sosial masyarakat secara bertahap sebagaimana tahapan atau jenjang pendidikan formal yang

dilaluinya, yang di dalamnya terdapat tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif itu seringkali memperoleh makna yang berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman atau perspektif komunikan atau yang menerima informasi tersebut, dalam hal ini yaitu peserta didik. Kesalahan dalam menerima informasi akan menimbulkan respon yang tidak diinginkan. Jika demikian terjadi, penitikberatan dari subjek yang keliru terletak pada kemampuan intrapersonal peserta didik.

Menurut Rakhmat (Jalaluddin, 2007) dalam bukunya yang berjudul psikologi komunikasi, kemampuan intrapersonal (Juatiningsih & Suendarti, 2020; Marfiah & Pujiastuti, 2020; Nisa & Setianingsih, 2021; Qudsi et al., 2019; Rejeki & Israharyanti, 2020; RITA, 2020; Utami, 2020; Zahra et al., 2019) merupakan kemampuan komunikasi dalam mengolah informasi. Mengolah informasi tersebut merupakan tahap yang mendahului respon. Artinya sebelum komunikasi atau peserta didik memberikan respon terhadap informasi, informasi tersebut diolah terlebih dahulu menggunakan akal pikirannya, setelah informasi itu ditangkap atau diterima. Proses penerimaan informasi oleh peserta didik itu disebut sensasi.

Tahap selanjutnya, segala informasi yang diterima kemudian dimaknai sesuai dengan persepsi masing-masing peserta didik. Ditahap inilah peserta didik akan memperoleh pemahaman yang berbeda-beda sekalipun bersumber dari satu informasi. Pemahaman tersebut disimpan dalam memori peserta didik dalam jangka waktu yang lama, sehingga di masa yang berbeda pengetahuan tersebut dapat dimunculkan kembali untuk kebutuhan atau keinginannya.

Praktek pembelajaran di ruang kelas, sistem kemampuan intrapersonal seringkali terjadi ketika seorang pendidik memberikan materi pelajaran kepada peserta didik. Alhasil setiap peserta didik berbeda-beda dalam menangkap pemahaman yang diberikan pendidik sesuai tingkat kecerdasannya. Hal itu menandakan bahwa kemampuan intrapersonal setiap peserta didik itu berbeda-beda.

Kemampuan intrapersonal ini dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat kritis sehingga dalam kondisi mendesak dapat memunculkan respon berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan cerdas. Peserta didik yang kurang memiliki kemampuan intrapersonal biasanya cenderung pasif. Jadi, kemampuan intrapersonal juga mampu menumbuhkan keaktifan bagi peserta didik yang pasif. Itulah kemampuan intrapersonal dalam konteks kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

Ruang lingkup sekolah yang kompleks merupakan gambaran dari realita sosial masyarakat, aktivitas peserta didik juga mirip dengan aktivitas sosial masyarakat. Dalam artian, peserta didik diajarkan dan mempraktekkan nilai-nilai sosial dalam ruang lingkup sekolah. Kaitannya dengan kemampuan intrapersonal, dalam menerapkan nilai-nilai sosial, peserta didik seringkali salah persepsi atas stimuli yang diberikan oleh pendidik sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau pemahaman yang keliru.

Pendidik menerapkan pola pembelajaran atau pun komunikasi biasanya cenderung berdasarkan karakternya sehingga apabila terdapat pendidik yang memiliki watak keras dan berkomunikasi dengan nada keras serta pilihan-pilihan kata yang agak kasar sekalipun maksudnya baik terhadap peserta didik, kemungkinan hal itu dipahami oleh peserta didik sebagai bentuk amarah pendidik. Apalagi jika hal itu diterapkan oleh guru BK (bimbingan konseling), yang pada realitanya ditandai oleh peserta didik sebagai guru yang paling galak dan ekstrem sebab sering memberikan sanksi atau hukuman-hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Pemberian sanksi tersebut biasanya dimaknai sebagai bentuk atau rasa benci oleh peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan intrapersonal rendah, dan dimaknai atau dipersepsi sebagai bentuk dedikasi atau pun kasih sayang untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan melanggar oleh peserta didik yang lebih cenderung memiliki kemampuan intrapersonal yang tinggi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghilangkan persepsi atau prasangka-prasangka buruk dalam diri peserta didik dengan dilakukan proses konseling kelompok (layanan konseling kelompok). Konseling kelompok merupakan kegiatan upaya mengubah diri peserta didik menjadi pribadi yang baik secara keseluruhan, (Ardi et al., 2019; Barida & Widyastuti, 2020; Edmawati, 2020; Febrianto & Ambarini, 2019; Gunawan, 2020; Kharisma & Astuti, 2019; Nadhifa et al., 2020; Ristianti & Fathurrochman, 2020; Safithry & Anita, 2019; Yandri et al., 2019) yang diberikan dalam suasana kelompok, terdiri dari sekelompok orang (8-10 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Semua peserta didik dalam kegiatan konseling kelompok saling berinteraksi, bebas berpendapat, menanggapi, dan memberikan saran.

Konseling kelompok dalam penelitian ini dijadikan suatu upaya untuk menguji seberapa besar pengaruh atau efektif dalam memanipulasi psikologi dan cara berpikir para siswa agar memiliki sikap sosial yang tinggi. Pemberian konseling secara kelompok dalam penerapannya

secara ideal pada siswa diasumsikan sangat efektif, karena memang dalam hal ini yang lebih berperan dan mengetahui seluk beluk kondisi psikologis dan psikomotorik siswa yaitu seorang konselor. Maka dari itu, konseling kelompok digunakan dalam penelitian ini.

Penerapan konseling kelompok tentu membutuhkan ruangan yang cukup luas dan mampu memberikan suasana lingkungan yang nyaman bagi para siswa. Hal ini sudah dimiliki oleh lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini sangat elegan, terdapat halaman-halaman yang menjadi fasilitas sekedar melepas penat sehabis mengikuti kegiatan belajar mengajar, juga berupa lapangan futsal. Artinya terdapat lokasi-lokasi di luar ruangan yang cukup sejuk untuk digunakan sebagai tempat penerapan konseling kelompok.

Konseling kelompok ini diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan intrapersonal peserta didik dengan pendidik. Indikasi dari peningkatan kemampuan intrapersonal tersebut yaitu apabila terjalin suasana hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, baik dalam kegiatan belajar mengajar di ruang atau pun dalam aktivitas-aktivitas lainnya di lingkungan sekolah.

Beberapa asumsi fenomena yang bersifat umum yang telah dipaparkan di atas ternyata memang sesuai realita di lapangan setelah dilakukan observasi yang pada tanggal 24 Desember 2019 di SMPN 1 Saronggi. Ditemui beberapa fakta bahwa kebanyakan hubungan sosial siswa dengan guru terutama guru BK seringkali mengalami kesalahpahaman komunikasi sebagai bentuk pemberian sanksi setelah terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal itu tentu disebabkan tingkat kemampuan intrapersonal siswa yang rendah. Berdasarkan alasan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Intrapersonal Dalam Bidang Sosial Siswa Dengan Guru Di SMPN 1 Saronggi”.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Apakah konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan intrapersonal dalam bidang sosial siswa kelas VII dengan guru di SMPN 1 Saronggi?. 2) Seberapa besar efektivitas konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal dalam bidang sosial siswa kelas VII dengan guru di SMPN 1 Saronggi?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal peserta didik atau siswa kelas VII SMPN 1 Saronggi. 2) Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas

konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal peserta didik atau siswa kelas VII SMPN 1 Saronggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen atau menggunakan metode eksperimen karena terjadi penyimpangan permasalahan (rumusan masalah) dengan yang seharusnya terjadi, banyak mendapatkan informasi dari populasi, dan ingin mengetahui pengaruh dari variabel terhadap variabel lain. Desain Penelitian eksperimen dalam penelitian yang dimaksud berdasarkan pernyataan (Sugiyono, 2014) bahwa pre-eksperimental design adalah rancangan penelitian yang mencakup hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji, tanpa adanya kelompok pembanding. Sekalipun dalam penelitian ini terdapat beberapa kelas yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelas-kelas tersebut tapi secara prinsipil dari pre-eksperimental design, dalam penelitian ini tidak terdapat kelas atau kelompok pembanding. Artinya, beberapa kelas tersebut dijadikan satu kelompok. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui "Efektivitas Konseling kelompok terhadap Kemampuan Intrapersonal dalam Bidang Sosial Siswa kelas VII Dengan Guru" dikategorikan sebagai penelitian eksperimen, karena peneliti berusaha menelaah pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui ada tidaknya dan besarnya pengaruh jika ada (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena gejala-gejala hasil penelitian yang berwujud data, diukur dan dikonversikan dahulu dalam bentuk angka-angka atau dikuantifikasikan dan dianalisis dengan teknik statistik. Sehubungan dengan pendekatan di atas, maka dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Bentuk desain penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest pada desain ini terdapat pre test, sebelum diberlakukannya post test, sehingga data dapat diperoleh secara akurat dan dapat dilihat adanya perubahan pada kemampuan siswa, karena dapat membandingkan data sebelum diberi perlakuan atau bimbingan konseling kelompok.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen atau menggunakan metode eksperimen karena terjadi penyimpangan permasalahan (rumusan masalah) dengan yang seharusnya terjadi, banyak mendapatkan informasi dari populasi, dan ingin mengetahui pengaruh dari variabel terhadap variabel lain.

Tabel 3.1**Desain pelaksanaan penelitian**

No	Pertemuan	Sub tema	Jumlah pertemuan	Waktu
1	1	Pre-test	1x pertemuan	20
2	2	Memberikan bimbingan konseling kelompok	1x pertemuan	15
	2	Post-tes	1x pertemuan	10

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan (Kuntjojo, 2009). Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelompok variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yaitu: 1) Variabel terikat (Dependent Variabel). Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang nilainya tergantung pada variabel lainnya. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan intrapersonal siswa kelas VII. 2) Variabel bebas (Independent Variabel). Variabel bebas (X) adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel lainnya, yaitu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah konseling kelompok. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2014). "Populasi" merupakan "jumlah keseluruhan dari satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan diteliti" (Kuntjojo, 2009). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII di SMPN 1 Saronggi.

Tabel 3.2**Populasi Kelas VII SMP Negeri 1 Saronggi**

No	Kelas	Siswa
1	VII A	25 Siswa
2	VII B	26 Siswa
3	VII C	25 Siswa
	Jumlah	76 Siswa

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik penarikan sampel dapat menentukan mutu atau hasil akhir suatu penelitian. Sampel yang berkuasa juga disebut sampel representatif. Pola rumus yang

digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan taraf kesalahan 10%. Jadi, rumusnya sebagai berikut: $(\text{Jumlah siswa})/\text{populasi} \times 59 = S$

$$25/76 \times 59 = 19,40 \neq 19$$

Jadi, jumlah kontribusi sampel dalam kelas VII A sebanyak 19 Siswa

$$26/76 \times 59 = 20,18 \neq 20$$

Jadi, jumlah kontribusi sampel dalam kelas VII B sebanyak 20 Siswa

$$25/76 \times 59 = 19,40 \neq 19$$

Jadi, jumlah kontribusi sampel dalam kelas VII C sebanyak 19 Siswa

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Siswa
1	VII A	19
2	VII B	20
3	VIII C	19
	Jumlah	58

Berdasarkan tabel sampel di atas diambil untuk diteliti, sampel yang telah ditentukan yaitu berjumlah 58 siswa dari keseluruhan populasi berjumlah 76 siswa, maka pengambilan sampel menggunakan teknik probability yaitu random atau secara acak dari keseluruhan kelas VII yaitu A 19, B 20, dan C 19, dengan jumlah keseluruhan 58

Teknik pengambilan anggota sampel dalam penelitian ini menggunakan probability, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Probability seringkali disebut sebagai teknik pengambilan sampel dengan cara random atau acak. Akan tetapi, sekalipun acak untuk menetralkan adanya kekeliruan dalam memilih sampel karena memang tidak ada kriteria khusus untuk menjadi sampel penelitian, maka pengambilan sampel secara acak ini tetap dilakukan secara sistematis dengan cara berhitung.

Setiap siswa berhitung berdasarkan jumlah keseluruhan siswa, kemudian siswa yang menyebut angka genap, maka itulah yang kemudian terpilih sebagai sampel penelitian.

Meneliti pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial atau alam, maka diperlukan alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan

instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur peristiwa sosial maupun alam yang diamati, secara spesifik semua fenomena tersebut dinamakan variabel penelitian (Sugiyono, 2014)

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen angket (kuesioner). Menurut (Sugiyono, 2014) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden dengan harapan dapat memberi respon terhadap angket yang diberikan untuk dijawabnya.

Penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert dimana skala likers ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu obyek atau fenomena tertentu. Skala likers mempunyai 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif dengan skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Sedangkan pernyataan negatif dengan skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Bentuk jawaban skala likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Yang bisa dilihat seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3.4
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (RR)	3	3
Tidak setuju (TS)	2	4
Sangat tidak setuju (STS)	1	5

Metode rating di atas dijumlahkan dengan nama penskalaan Likert. Merupakan penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2008). Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Angket (Kuesioner) untuk Variabel X sedangkan variabel Y menggunakan kemampuan intrapersonal. “Metode angket (Kuesioner) adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dan laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan”.

Langkah-langkah pengadaan instrumen yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: a) Perencanaan. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyediakan instrumen yang digunakan, dalam tahap ini peneliti membuat daftar pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan. B) Penyuntingan. Penyuntingan yang dimaksud meliputi melengkapi instrumen. melengkapi disini dengan cara memperbnayak sesuai jumlah objek penelitian yang uji coba serta memberikan kalimat arahan di atas daftar pertanyaan. C) Uji Coba Instrumen. Uji coba instrumen dikenakan bagi kelas lain yang nantinya bukan menjadi sampel tetapi masih merupakan satu populasi. Untuk melakukan uji coba instrumen biasanya dengan jumlah responden 16 siswa yang merupakan sisa dari populasi yang tidak termasuk anggota sampel, sudah mencukupi karena dengan jumlah minim 16 orang ini maka distribusi skor akan mendekati kurva normal. Dalam hal ini, peneliti mengambil 16 siswa untuk dikenai uji coba.

Uji coba instrument berarti menguji validitas dan reliabilitas instrumen (angket), antara lain : 1) Uji validitas. Validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau sesuai yang diharapkan sehingga dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2014). 2) Uji reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap beberapa subjek yang diukur belum berubah meski diujikan berulang kali dalam waktu yang berbeda, dikatakan reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis data menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014) merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Tes prasyarat uji statistik

Tahap tes prasyarat uji statistik ini mencakup uji normalitas dan uji homogenitas, berikut penjelasannya:

Uji normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang sudah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai sig $< 0,05$ maka diperoleh distribusi tidak normal, sedangkan apabila nilai sig $> 0,05$ maka berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Setelah melakukan pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, perlu kiranya peneliti melakukan pengujian kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yaitu seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi (Arikunto, 2014).

Teknik analisis statistik

Penelitian ini menggunakan rumus uji t (tes) sebagai teknik analisis statistiknya. Pengujian yang dilakukan adalah uji paramer (uji korelasi) dengan menggunakan uji t (tes) untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel (Sugiono, 2014:250). Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas konseling kelompok (X) dengan kemampuan intrapersonal siswa (Y). untuk mempermudah perhitungannya maka peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25 for Windows.

Kriteria penerimaan hipotesis

Kriteria penerimaan hipotesis dalam penelitian ini yang diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut: a) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal dalam bidang sosial siswa dengan guru. b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada taraf signifikan seperti dibawah ini : 1) Jika taraf signifikan $> 0,05$ H_0 ditolak. 2) Jika taraf signifikan $< 0,05$ H_0 diterima

Hipotesis statistik

Penelitian ini mengajukan hipotesis seperti berikut : jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga pemberian bantuan bimbingan konseling berpengaruh atau berhubungan terhadap kemampuan intrapersonal siswa kelas VII di SMPN 1 Saronggi. Begitu juga sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{table}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka pemberian

bantuan bimbingan konseling tidak berpengaruh atau tidak berhubungan dalam kemampuan intrapersonal siswa kelas VII di SMPN 1 Saronggi dengan taraf signifikan 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Saronggi tahun pelajaran 2019. SMPN 1 Saronggi berlokasi di desa Saronggi. Sekolah ini diisi dengan berbagai ruang-ruang kelas, dari kelas VII sampai IX. Dari setiap tingkatan kelas tersebut terklasifikasi lagi menjadi beberapa kelas.

Desain sekolah ini tampak dari depan terdapat pos satpam, tempat parkir, ruang tamu dan ruang-ruang pengelola serta lapangan futsal. Lapangan volly ini sebagai fasilitas olahraga yang sifatnya multifungsi. Artinya bisa digunakan sebagai tempat olahraga apapun.

Lokasi penelitian secara detailnya yaitu terletak pada ruang-ruang kelas yang dihuni oleh para siswa-siswi SMPN 1 Saronggi yang menjadi sampel penelitian yaitu ruang kelas VII A, B dan C.

Deskripsi responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A, B dan C SMPN 1 Saronggi yang berjumlah 58 siswa dari 76 anggota populasi. Responden diambil melalui teknik probability sampling. Suatu teknik yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama terhadap jumlah keseluruhan populasi siswa kelas VII A, B, dan C. Akan tetapi ketika sudah terfilter oleh teknik probability sampling, maka sampel penelitian yang didapat dalam hal ini berjumlah seperti yang telah disebutkan di atas.

Deskripsi data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu konseling kelompok sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan intrapersonal siswa variabel terikat (Y). Data diperoleh dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas VII SMPN 1 Saronggi. Angket disebar atau dibagikan pada tanggal 3 Februari 2020 dengan alokasi waktu 45 menit. Masing-masing responden diberikan angket yang berjumlah 30 item pernyataan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian atau uji t di atas, sampailah pada fase pembahasan dalam proses menyajikan hasil penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pertanyaan yaitu apakah terdapat efektivitas konseling kelompok terhadap kemampuan intrapersonal siswa dalam bidang sosial dengan guru, atau dengan kata lain,

apakah konseling sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan intrapersonal siswa dalam bidang sosial dengan guru.

Para siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu siswa dan siswi SMPN 1 Saronggi kelas VII. Sampel keseluruhan berjumlah 58 orang dengan klasifikasi siswa kelas VII A 19 orang, kelas VII B 20 dan kelas VII C 19 orang. Penerapan konseling kelompok dan penyebaran angket dilakukan pada seluruh siswa secara bertahap, tidak secara serentak karena melihat kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan.

Tahapan konseling kelompok terhadap siswa kelas VII ini sebagai stimulus untuk menumbuhkan dan mempertegas identitas diri. Bahwa siswa adalah seorang pelajar dalam hirarki structural di lingkungan sekolah berada di bawah guru. Artinya seorang siswa harus menghormati seorang guru. Jadi, identitas seorang anak yang menempuh masa sekolah di tingkat SMP adalah seorang siswa/murid. Hal ini perlu dipertegas agar tidak terjadi identitas yang simpang siur sehingga kadang siswa bersikap tidak sopan terhadap gurunya.

Pendekatan yang digunakan pada saat proses konseling kelompok ini menggunakan pendekatan humanistik, yaitu secara sederhananya pendekatan humanistik bisa dikatakan tidak bertolak dari klien sendiri dalam hal yaitu para siswa kelas VII A, B dan C. Dengan kata lain, para siswa pola konseling kelompok didesain sedemikian rupa agar siswa mampu berdialektika dengan sesama siswa lainnya.

Abraham maslow, seorang psikolog yang menulis di dalam bukunya yang berjudul madzhab ketiga, bicara tentang pendekatan humanistik yang dalam penerapannya memusatkan segala perhatian dalam proses konseling terhadap diri klien. Dalam hal ini para siswa diberikan kesempatan untuk mencari ruang celah dalam dirinya agar mampu mengenali dirinya sendiri, sebab hal ini penting sekali. Kaitannya dengan proses pendidikan formal, 75 % memusatkan segala upaya pada peningkatan kualitas atau potensi kognisi siswa, sehingga ide tentang peningkatan kognisi tersebut selalu mengarah pada pengembangan keterampilan diri atau dalam psikologi humanistik disebut aktualisasi diri.

Para siswa memfokuskan dirinya dalam jalur pengembangan potensi diri atau mampu beraktualisasi diri. Hal ini tidak akan berjalan secara maksimal, mana kala para siswa tersebut tidak mampu mengenali diri sendiri. Mengaktualisasikan diri ini sangat perlu sehingga seluruh siswa nantinya akan tepacu untuk saling bersaing atau berkompetisi agar mencapai prestasi sebaik mungkin di dunia pendidikan.

Selain itu, penerapan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik untuk menumbuhkan implikasi dari kemampuan intrapersonal yaitu hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, belajar dan perubahan.

Ketika sudah mampu memiliki kemampuan intrapersonal, maka siswa dengan sendirinya akan termotivasi untuk selalu mencari arahan atau bimbingan, semacam mentor khusus yang relevan dengan bidang kemampuannya baik secara akademik atau pun non akademik, bahkan mampu menjalin komunikasi-komunikasi yang baik dengan mentornya itu, sehingga dalam proses belajarnya dapat mengalami perubahan yang signifikan.

Maka dari itu, sistematika dari pembahasan ini akan berusaha dijelaskan sedetail mungkin dalam poin-perpoin tentang implikasi intrapersonal dalam kaitannya dengan harmonisasi komunikasi antara siswa dengan guru, antara lain :

1. Siswa mengenali potensi diri

Salah satu implikasi dari intrapersonal bagi siswa adalah mengenali potensi diri. Di zaman sekarang ini yang telah memasuki tahapan dunia teknologi yang semakin canggih sehingga mayoritas siswa atau peserta didik tidak mampu menjadi pengontrol, justru siswalah yang seolah dikontrol oleh teknologi itu sendiri mengakibatkan pengabaian terhadap potensi diri sendiri.

Maka dari itu, self control sangat diperlukan agar siswa memilah objek-objek di luar dirinya dan menyifati secara bijak. Bila objek itu adalah teknologi seperti gawai yang pada dasarnya bersifat netral, maka selain berfungsi sebagai hiburan atau digunakan untuk wahana bermain juga perlu digunakan secara positif dan penggunaannya jangan terlalu berlebihan dari segi waktu.

2. Siswa mampu memahami orang lain

Sensasi yang diberikan objek dari luar diri siswa dalam kemampuan intrapersonal itu dapat membentuk ketegangan-ketegangan afeksi berupa pertanyaan-pertanyaan tentang identitas kediriannya, sehingga bila sampai pada pemahaman akan dirinya sendiri, maka siswa akan terbiasa untuk belajar memahami orang lain. Dengan kata lain, sulit bagi siswa untuk memahami orang lain kalau siswa tersebut tidak mampu memahami dirinya sendiri, atau memahami orang lain itu merupakan pantulan pemahaman dari pemahaman akan diri sendiri.

Di dunia sekolah, siswa yang cenderung meremehkan teman sejawatnya, memaksakan kehendak terhadap temannya, bahkan sampai mengolok-olok atau membuli, adalah bukti bahwa siswa tersebut tidak mampu memahami orang lain.

Ada istilah bahwa orang atau seorang teman itu sebenarnya adalah cerminan diri dari orang lain. Maka, siswa dengan kriteria negatif seperti di atas sebenarnya sedang melakukan tindakan sangat tidak bersahabat kepada dirinya sendiri, karena tidak mampu melihat ke dalam afeksi atau emosional dan akal budinya sendiri.

Penjabaran di atas mengenai pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain yang dilakukan oleh siswa, maka bila siswa tersebut berusaha mempelajarinya akan menciptakan suasana dalam ruang afeksi dan kognisi yang mempengaruhi proses belajar dan sosialnya dengan para guru, yaitu:

1. Hasrat untuk belajar

Siswa akan terbiasa melatih hasratnya atau kehendaknya untuk selalu belajar. Mengurangi waktu bermainnya karena lebih memilih ditambahkan pada waktu belajarnya. Berusaha memahami materi-materi pelajaran yang diminati daripada sekedar bermain gawai atau permainan-permainan online.

Siswa tidak akan menunda tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebab mengetahui kalau menunda suatu pekerjaan itu adalah membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting sehingga siswa selalu terpicu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya tepat waktu dan secara memukau.

Hasrat belajarnya pun tidak melulu mengarah pada objek-objek tekstual, tapi juga pada kontekstual. Dengan kata lain, siswa tidak hanya belajar teori-teori yang tertulis dalam buku-buku, tapi juga akan mempelajari konstruksi-konstruksi teks yang tidak tertulis tapi melekat dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolahnya. Seperti hubungan dan dinamika komunikasi antara kepala sekolah dan pegawai tata usaha, kepala sekolah dengan para guru, atau para guru dengan bagian tata usaha. Bahkan antara pihak yang dipandang lebih bermartabat secara struktural dengan warga-warga sekolah yang berperan sebagai figuran seperti halnya penjaga kantin, satpam dan cleaning service. Siswa berusaha mengamati dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolahnya.

2. Belajar yang berarti, tanpa ancaman dan atas inisiatif sendiri

Sekalipun aktivitas sosial di lingkungan sekolah itu sangatlah monoton dan formal karena diikat oleh serangkaian jadwal dan aturan-aturan konvensional sehingga sudah pasti akan memunculkan suatu perasaan dalam ruang batin siswa tentang kejenuhan dan kebosanan. Akan tetapi, kendati demikian, siswa haruslah mampu memaknai atau memberikan makna

bagi segala aktivitas monoton tersebut. Bahwa belajar sangatlah penting bagi proses berkehidupan.

Memaknai proses belajar yang sangat monoton itu adalah tahapan awal untuk menekan perasaan-perasaan akan adanya suatu ancaman, kekhawatiran, atau pun ketakutan dalam menempuh pendidikan formal, baik ancaman-ancaman dari pihak guru atau pun dari teman sejawat.

Bilamana tahapan awal bisa dilewati, pasti akan tercipta suasana nyaman dalam menjalani proses belajar dan belajarnya tidak akan tertekan atau tidak merasa terpaksa. Dengan kata lain, siswa belajar atas inisiatif sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri bukan tanpa dorongan motivasi dari pihak luar, tapi afeksi siswa tersentuh oleh impuls-impuls eksternal yang sangat berpengaruh positif dalam menyadarkan betapa pentingnya belajar itu.

3. Perubahan

Proses belajar siswa membuka cakrawala berpikirnya secara lambat laun. Siswa yang sudah terbiasa berpikir luas, maka pasti tidak akan menghendaki stagnasi yaitu suatu situasi dan kondisi yang tidak mengarah pada perubahan yang lebih baik, tapi malah terhenti pada titik keterpurukan, parahnya mengalami kemunduran.

Artinya, siswa merasa risih pada sesuatu yang disebut status quo, bahkan unsur-unsur eksternal tidak menghendaki siswa tersebut untuk berkembang atau mengembangkan kognisinya dan melatih afeksinya.

Maka, memang perlu bagi siswa terus melatih afeksinya agar menghendaki perubahan-perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, dan sebagai implikasi dari tingkat intelegensinya yang semakin berkembang pula sehingga sesama siswa lebih mengedepankan sikap toleransi sebagai seorang calon ilmuwan yang sedang menguasai suatu keilmuan tertentu, dan sebagai sikap pribadinya, segala upaya untuk sampai pada penguasaan teori-teori keilmuan hanya dikehendaki untuk perubahan yang positif dan bermashlahat bagi kehidupannya dan kehidupan orang lain.

Afeksi untuk menumbuhkan rasa kepedulian sesama siswa sangat ditekankan, karena pada prinsipnya para siswalah yang berusaha untuk memecahkan atau menyelesaikan problematika yang dihadapi, sederhananya tukar solusi atau saling berfikir untuk merumuskan sebuah solusi.

Konklusi dari alur pernyataan bahwa indikator-indikator dari kemampuan intrapersonal yang memang perlu ditingkatkan selain aspek kognisi yaitu bahwa konseling kelompok

sangat efektif dalam meningkatkan hal tersebut. Setelah dilakukan konseling kelompok terhadap siswa kelas VII A, B, dan C, yang keseluruhan sampelnya berjumlah 58 orang, peningkatan kemampuan intrapersonal dapat dilihat dari jawaban-jawaban dalam angket-angket yang disebar. Tentunya memang ada perubahan nilai secara signifikan sehingga mengubah alur lajur nilai pada sistem SPSS.

Nilai-nilai angka yang tertera kemudian sangat relevan dengan nilai citra diri siswa setelah dilakukan konseling kelompok, sekalipun memang dilihat secara jangka pendek. Akan tetapi, hal itu menjadi tugas bagi segenap guru, terutama guru BK untuk tetap mengawal dan membimbing seluruh siswa kelas VII dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai citra diri atau yang berhubungan dengan konsep kediriannya sebagai seorang siswa, tentu untuk suatu keharmonisan komunikasi antara seorang siswa dengan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok sangat efektif dan berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan intrapersonal siswa kelas VII A, B, dan C, yang terkategori dalam beberapa indikator sebagai berikut:

1. Mengenali diri sendiri, setelah dilakukan konseling kelompok maka siswa kelas VII A, B dan C secara perlahan dapat mengenali identitas dirinya atau posisi dirinya sendiri sebagai seorang siswa.
2. Mengenal dunia luar sebagai implikasi siswa ketika sudah mampu mengenali posisi dirinya sendiri di lingkungan sekolah.
3. Menciptakan hubungan yang lebih bermakna antara siswa dengan guru BK atau pun dengan guru-guru lainnya.
4. Sebagai dampak secara luas, serangkaian proses konseling membuahkan perubahan sikap dan perilaku siswa sehingga terjalin hubungan komunikasi yang harmonis.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat dituliskan beberapa saran yang telah peneliti temukan di lapangan. Beberapa saran yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Hendaknya siswa terbuka kepada guru BK dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami.

2. Bagi sekolah

Hendaknya lebih mengawasi dan memperhatikan siswa-siswinya terutama dalam aspek emosional siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardi, Z., Neviyarni, N., Karneli, Y., & ... (2019). Analisis pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok untuk optimalisasi potensi diri siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal*
<https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/317>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Barida, M., & Widyastuti, D. A. (2020). Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian*
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5685>
- Edmawati, M. D. (2020). Strategi konseling kelompok dengan teknik CBT Berbasis daring untuk meningkatkan psychological well being siswa di tengah pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*.
<http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/87>
- Febrianto, B., & Ambarini, T. K. (2019). Efektivitas konseling kelompok realita untuk menurunkan kecemasan pada klien permasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7838>
- Gunawan, I. M. S. (2020). Meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa melalui konseling kelompok values clarification. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil* <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2313>
- Jalaluddin, R. (2007). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Juatiningsih, J., & Suendarti, M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Ilmu Pengetahuan Alam (Survei Pada SMP Negeri : *Jurnal Pendidikan MIPA*.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/6533>

- Kharisma, V. G., & Astuti, B. (2019). Efektivitas Metode Problem Solving Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/8015>
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*.
- Marfiah, D. Y., & Pujiastuti, H. (2020). ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTRAPERSONAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA PADA MATERI BENTUK ALJABAR. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan* <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/view/6942>
- Nadhifa, F., Habsy, B. A., & Ridjal, T. (2020). KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH, EFEKTIFKAH? *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/10746>
- Naway, F. A. (2017). *Komunikasi & Organisasi Pendidikan*. Ideas Publishing.
- Nisa, U., & Setianingsih, R. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Statistika Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN* <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/article/view/11754>
- Qudsi, R., Sthephani, A., & Safitri, D. (2019). Leadership Training untuk Mengasah Kemampuan Intrapersonal dan Interpersonal dalam Berorganisasi. *Community Education Engagement* <https://journal.uir.ac.id/index.php/ecej/article/view/3672>
- R, R. (2017). *Pengaruh Layanan Konseling kelompok Terhadap Pengelompokan Sosial Pada Siswa SMP Pab 2 Helvetia*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rejeki, S., & Israharyanti, L. (2020). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SDN 2 Jontlak Kabupaten Lombok Tengah. In *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian* core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/304200661.pdf>
- Ristianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ydsBEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=konseling+kelompok&ots=nURUMI6hCr&sig=hxhI9UiHF2hQXJmJE7OG-53O-vo>

- RITA, U. (2020). *EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN INTRAPERSONAL DALAM BIDANG SOSIAL SISWA KELAS VII DENGAN GURU DI SMPN* repository.stkipppgrisumenep.ac.id.
<https://repository.stkipppgrisumenep.ac.id/631/3/16862011A000941-2020-BAB I.pdf>
- Safithry, E. A., & Anita, N. (2019). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik. ... Bimbingan Dan Konseling.*
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/624>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan.* Bumi Aksara.
- Utami, S. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Siswa.* digilib.uns.ac.id.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/69431/Analisis-Kemampuan-Berpikir-Kreatif-Matematis-Ditinjau-dari-Kecerdasan-Intrapersonal-Siswa>
- Yandri, H., Alfaiz, A., & Juliawati, D. (2019). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Positif melalui Layanan Konseling Kelompok bagi Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Semurup, Kota Padang. Jurnal Pengabdian Pada*
<http://www.ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/235>
- Zahra, N., Sumitro, A., & Febrianti, T. (2019). *EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SHAPING UNTUK MENGURANGI PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK SISWA DI In Guidance.* researchgate.net.
https://www.researchgate.net/profile/Thrisia-Febrianti/publication/339008706_EFEKTIVITAS_LAYANAN_KONSELING_KELOMPOK_DENGAN TEKNIK_SHAPING_UNTUK_MENGURANGI_PERILAKU_PROKRASINASI_AKADEMIK_SISWA_DI_SMPN_200_JAKARTA/links/5ff7ef21299bf140887d88f8/EFEKTIVITAS-LAYANAN-KONSELING-KELOMPOK-DENGAN-TEKNIK-SHAPING-UNTUK-MENGURANGI-PERILAKU-PROKRASINASI-AKADEMIK-SISWA-DI-SMPN-200-JAKARTA.pdf